

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak remaja seringkali di cap sebagai anak nakal dikarenakan melanggar norma masyarakat, seperti: menjadi pelaku bullying, merokok, bolos sekolah, tawuran ataupun perilaku delinkuensi lainnya. Anak remaja juga sering dilabeli sebagai anak pembangkang hanya karena berperilaku tidak sesuai dengan harapan orang tuanya. Tidak jarang apabila anak-anak yang berperilaku tidak sesuai dengan harapan orang tuanya, maka orang tua tidak akan segan-segan memberikan hukuman berupa hukuman fisik, dengan tujuan memberikan efek jera terhadap anak, sehingga anak tidak melakukan hal serupa lagi. Padahal yang demikian itu dapat mendatangkan dampak bagi anak, yaitu diantaranya; 1) Mungkin mereka akan jera dan akan mengikuti setiap keinginan orang tuanya, akan tetapi hal itu dapat membuat anak menjadi ketergantungan serta tidak punya pendirian untuk memutuskan masalah yang akan dihadapi kedepannya. 2) Akan membuat anak semakin menjadi pemberontak dikarenakan merasa lelah terhadap kekangan dan merasa tidak diberikan kebebasan oleh orang tua.

Orang tua juga sering kali mengeluh seperti; a) Anak suka membangkang, b) Tidak mau shalat, jangankan shalat ke masjid, shalat dirumah pun susah padahal sudah berkoar-koar namun pura pura tidak dengar, c) Anak suka menghabiskan waktu bermain gawai dibandingkan membantu orang tua, d) Merasa bahwa

anaknya semakin menjauh dan sering adanya rasa canggung apabila sedang bersama, e) Anak yang diberikan aturan malah memberontak sedangkan ketika dilemah lembutkan dan diberikan kebebasan malah tingkah lakunya menjadi semakin liar, f) Tidak bisa dikendalikan, dan masih banyak lagi.

Faktanya, apakah orang tua pernah berpikir tentang perasaan yang sedang dirasakan oleh anak? Apakah orang tua pernah berpikir bahwa adakah tindakan mereka yang membuat luka batin pada diri anak-anak mereka? Entah itu luka batin yang disebabkan oleh perkataan yang tidak menyenangkan dari orang tua itu sendiri, ataupun sikap orang tua yang egois tidak mencoba memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak-anak mereka. Justru anak malah dituntut harus mengikuti segala kemauan orang tua tanpa diberikannya kesempatan untuk anak memberikan pendapat.

Sebenarnya masalah-masalah tersebut terjadi dikarenakan adanya benteng yang menjadi penghalang, seperti; 1) Anak pernah mengajak berkomunikasi dengan orang tuanya, namun orang tua tidak peka atau diabaikan karena sibuk, sehingga anak merasa dirinya tidak dianggap, tidak didengarkan bahkan merasa tidak dihargai, 2) Anak yang mengajak shalat berjama'ah dengan orang tuanya tapi orang tua enggan shalat berjama'ah atau bahkan menunda-nunda dan malah menyuruh anak untuk mandiri, 3) Anak yang suka di cap pemalas oleh orang tuanya, 4) Orang tua yang suka memaksakan kehendak terhadap anak, 5) Anak yang rindu menghabiskan waktu bersama orang tua dan rindu kasih sayangnya. 6) Pencapaian usaha anak yang selalu diremehkan dan tidak pernah dihargai oleh orang tuanya, 7) Orang tua yang selalu membandingkan anaknya dengan anak

orang lain, 8) Orang tua yang mudah menyalahkan anak atas segala hal yang terjadi, dan sebagainya.

Hal-hal inilah yang kemudian secara perlahan membuat anak berperilaku diluar harapan orang tua, melanggar norma masyarakat dan melakukan tindakan delinkuensi. Perlu diketahui secara faktual bahwa; A) Anak-anak nakal itu sebenarnya tidaklah ada, yang ada itu hanyalah anak-anak yang belum tahu atau belum paham sehingga mereka itu butuh untuk dibimbing, B) Anak nakal itu tidaklah ada, adanya hanyalah orang tua yang tidak sabar dan menciptakan lingkungan keluarga yang tidak harmonis untuk anak, C) Anak nakal itu tidak ada, yang ada itu hanyalah pendidikan orang tua kepada anak yang terlalu terburu-buru dan hanya ingin langsung melihat hasil secara instan. (Akbar, 2020)

Berdasarkan pendapat Adolezen, anak yang berusia 12-20 tahun merupakan masa yang disebut sebagai fase remaja. Pada fase ini, anak-anak akan berada pada puncak pencarian jati diri dan sebagian dari mereka telah menemukan jati dirinya, sehingga anak-anak pada fase remaja ini akan berusaha berjuang untuk menemukan siapa sebenarnya diri mereka (Ghozaly, 2019). Pada masa ini, anak akan mudah terombang-ambing oleh lingkungan sekitarnya karena mereka sudah menyadari beban apa saja yang sedang mereka hadapi, sehingga apabila anak tidak memiliki pendirian yang kuat maka anak akan mudah menyerah dan terpengaruh kedalam hal yang tidak diinginkan.

Sehingga hal-hal yang menjadi permasalahan di atas merupakan karakter anak yang telah terbangun selama ini, yang kemudian dikeluarkan oleh sang anak sebagai wujud pencarian jati diri mereka. Tentunya hal itu sangat berkaitan erat dengan pola asuh orang tua, dimana pola asuh ini memiliki pengaruh yang kuat

dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Apalagi dalam Islam sendiri mengatakan pendidikan pertama anak terbentuk dari apa saja yang telah orangtuanya tanamkan kepada anak.

Anak-anak yang belum memasuki fase dewasa atau sedang berada di fase pencarian jati diri, diharuskan bagi orang tua untuk sadar bahwa anak cenderung harus dibimbing. Dikarenakan jalan pikiran anak masih abstrak serta suka timbul rasa penasaran yang liar untuk bereksperimen terhadap beragam pertanyaan di benaknya, sehingga belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dilakukan dan mana yang dilarang agar tidak dilakukan. Maka dari itu, sebagai orang tua yang bijak hendaklah dengan cerdas memilih pola asuh yang tepat sejak dini hingga fase remaja ini. Guna membentuk karakter yang baik bagi anak, juga sebagai bekal pembentukan fondasi jati diri mereka. Sehingga, akan terbentuk karakter yang positif dan berbudi luhur dimasa dewasa nanti. Bekal ini sangat diperlukan, apalagi pada masa remaja akhir atau ketika anak berada di tingkat akhir jenjang pendidikan SMA. Dimana pada masa ini mereka harus siap untuk berkontribusi dan terjun langsung di lingkungan masyarakat, yang kemungkinan besarnya bahwa mereka akan menjadi contoh di lingkungan masyarakat itu sendiri, sehingga anak harus bijak menentukan langkahnya secara mandiri.

Pola asuh ini mencakup tanggung jawab dan kewajiban orang tua yang harus dilaksanakan sebagai pendidik utama anak, seperti; kewajiban mendidik pada aspek keimanan, pendidikan moral, pendidikan kejiwaan, pendidikan fisik, pendidikan rasio atau akal, pendidikan sosial, pendidikan seksual, serta hak-hak pendidikan anak lainnya (Sumiyarsi, 2018). Namun, permasalahan yang sering kali terjadi

dalam sistem pola asuh orang tua dilingkungan masyarakat, ialah berkaitan dengan moral anak, dan moral anak tentunya dipengaruhi oleh tingkat keimanan sang anak.

Hal yang menjadi pertanyaan adalah, sudahkah orang tua yakin telah memenuhi pendidikan keimanan mereka? karena dapat dilihat dengan jelas, dari data 10 tahun terakhir hingga sekarang angka delinkuensi remaja kian terus meningkat. Bisa terlihat dari rentang waktu 2013 sampai 2016, dalam jangka waktu 3 tahun saja sudah mengalami peningkatan sebesar 10,7 persen. Menunjukkan angka kasus delinkuensi mencapai 8597 (Jasmisari & Herdiansah, 2022). Apalagi jika melihat angka delinkuensi di zaman serba teknologi seperti sekarang, tentunya sangat miris karena anak-anak akan mudah terpengaruh oleh arus teknologi tanpa batas. Tentunya perilaku delinkuensi itu tergantung pola asuh orang tua terhadap pembangunan keimanan anak.

Shalat merupakan hal paling dasar dan utama dalam pendidikan keimanan. Akan tetapi, sangat disayangkan masih ada orang tua yang abai mengenai pembiasaan shalat pada anak. Mereka beranggapan bahwa anak akan secara perlahan belajar mengenai shalat namun tanpa diiringi dengan pembiasaan. Pembelajaran tanpa pembiasaan atau *action* itu sama saja dengan nol, karena anak-anak punya ilmunya namun bingung dalam penerapannya, dikarenakan ketiadaan pembiasaan tersebut. Sehingga tidak asing apabila mendapati anak-anak yang bermalas-malasan shalat, anak yang jarang bahkan tidak pernah mau pergi ke masjid untuk shalat berjamaah, bahkan anak yang pamitnya pergi ke masjid tetapi belok ke tempat lain.

Mungkin dari sudut pandang anak juga memiliki alasan yang kuat sehingga menjadikan mereka seperti demikian. Selain ketiadaan pembiasaan shalat dari

orang tua, bisa saja dikarenakan anak jarang melihat orang tuanya shalat, sehingga beranggapan “Untuk apa shalat, ayah dan ibu hanya bisa menyuruh tapi tidak shalat juga”, sehingga anak meniru kebiasaan orang tuanya ini. Bisa juga disebabkan oleh pola asuh orang tuanya yang salah, seperti; membentak, menggunakan nada tinggi, memaksa, mencaci maki serta melabeli anak dengan kata-kata yang tidak menyenangkan. Pola asuh yang demikian justru akan membuat motivasi shalat anak turun, akan timbul rasa malas dalam diri anak karena hal-hal tersebut telah menyebabkan luka batin pada diri mereka.

Daripada menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan yang dapat membuat semangat dan motivasi anak dalam shalat menurun, lebih baik orang tua menggunakan kata-kata yang lemah lembut, seperti; “Anak ayah/ibu adalah anak hebat, dan anak hebat itu tidak pernah meninggalkan shalat, oleh karena itu mari kita shalat” dengan kata-kata seperti inilah akan timbul rasa percaya diri pada anak sehingga anak akan termotivasi untuk senantiasa taat beribadah, selain itu tanamlah pembiasaan shalat dengan mengajak anak shalat berjamaah ke masjid. Walaupun orang tua dan anak memiliki kesibukan masing-masing, minimal sekali dalam sehari membiasakan shalat berjamaah di masjid, yaitu dapat dilakukan pada saat shalat maghrib. Apabila orang tua rajin pergi shalat berjamaah di masjid dan menggunakan tutur kata lemah lembut tentunya orang tua akan menjadi panutan bagi seorang anak dan anak akan termotivasi untuk menjadi seperti orang tuanya. Mengapa pembiasaan shalat berjamaahnya di waktu shalat maghrib dan bukan shalat Isya atau yang lainnya? Hal ini dikarenakan shalat maghrib waktunya merupakan pergantian siang ke malam, sehingga pada waktu ini tidak ada aktivitas kesibukan lagi antara anak dan orang tua, dapat dibilang sebagai waktu istirahat

dari segala aktivitas. Sehingga tidak ada alasan lagi untuk menghindar dari pembiasaan shalat kepada anak. Pada momen istirahat ini jugalah dapat digunakan orang tua untuk *family time*, berkomunikasi, bertukar pendapat, memberikan kesempatan bagi anak untuk berkeluh kesah dan orang tua memberikan solusi, serta memberikan pengajaran agama atau lainnya secara *face to face* kepada anak sehingga anak fokus berbincang dengan orang tuanya.

Kenyataannya, masih ada orang tua yang abai terhadap pendidikan keimanan anak. Contohnya saja di beberapa desa di Bangka Tengah. Orang tua mereka lebih mengutamakan pekerjaan mereka dan menghasilkan uang untuk keperluan bertahan hidup sehari-hari mereka. Orang tua yang seperti ini beranggapan bahwa pendidikan di sekolah sudah cukup untuk bekal ilmu anak mereka, sehingga tidak jarang orang tua yang lepas tangan dan tidak memperhatikan keseharian anaknya lagi. Berbeda dari kota-kota di Bangka Tengah, yang kebanyakan orang tuanya memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan pekerjaan yang lebih baik pula. Orang tua di kota-kota lebih bisa manage waktu mereka dengan baik dan selalu menyempatkan waktu untuk dihabiskan bersama anak-anaknya. Perhatian yang dianggap sepele oleh beberapa orang tua ini, justru memiliki dampak yang besar bagi psikolog anak, terutama berkaitan dengan motivasi keimanan anak terhadap shalat.

Dari permasalahan-permasalahan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat motivasi anak dalam shalat maghrib berjamaah di masjid.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat luka batin dalam diri anak sehingga mereka melakukan tindakan delinkuensi.
2. Anak malas beribadah apalagi shalat maghrib berjama'ah di masjid.
3. Orang tua menerapkan pola asuh yang tidak tepat kepada anak sehingga membuat mereka tidak satu pemikiran dengan anak mereka yang menjadikan adanya jarak di antara mereka.
4. Anak malas shalat karena mereka kurang mendapatkan motivasi dari orang tuanya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di latar belakang sudah diidentifikasi, maka selanjutnya masalah akan dibatasi supaya penelitian lebih terfokus. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi tingkat motivasi anak dalam shalat maghrib berjama'ah di masjid.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan adanya pembatasan masalah di atas maka dapat diambil rumusan permasalahannya sebagai berikut :

1. Sejauh mana pola asuh orang tua mempengaruhi motivasi anak dalam shalat maghrib berjamaah di masjid?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap motivasi shalat maghrib berjamaah anak di masjid.

2. Manfaat

a. Manfaat Akademis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai pengaruh pola asuh orang tua agar dapat dibahas dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak. Bertujuan untuk menjadi pedoman atau titik terang kepada orang tua agar memperhatikan dengan bijak betapa pentingnya menerapkan pola asuh yang tepat serta menjadikan semangat orang tua supaya semakin memperdalam pengetahuan agama mereka. Selain itu juga, untuk memberikan pedoman atau panduan kepada remaja mengenai betapa pentingnya belajar pola asuh serta memperdalam agama mereka sebelum mereka menginjakkan kaki ke jenjang pernikahan dan meneruskan keturunan.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disusun kedalam penulisan 5 bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : Berisikan pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Pada bagian bab ini akan disajikan kajian teori mengenai Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Motivasi Anak dalam Shalat Maghrib Berjama'ah di Masjid, kemudian dilanjutkan dengan ringkasan dari penelitian terdahulu, dilanjutkan dengan kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB III : Memuat metode penelitian, seperti; jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian di laksanakan, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik dalam pengumpulan data, makna teknik uji validitas dan reliabilitas.

BAB IV : Berisikan hasil penelitian dan pembahasannya serta gambaran umum terkait lokasi penelitian.

BAB V : Bab ini berupa dilampirkannya penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.